

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan.

Model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat ini dikembangkan berdasarkan pertimbangan bahwa perempuan itu pada dasarnya mempunyai potensi untuk maju dan berkembang jika diberikan peluang guna peningkatan peran mereka dalam pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan kaum perempuan menjadi topik menarik yang dikaji dalam penelitian ini.

Secara spesifik hasil studi empiris ini menghasilkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Model pelatihan yang telah ada untuk pemberdayaan perempuan di Desa Balerante dan Desa Kedongdong, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon pada umumnya berlangsung secara alamiah (*indigenous*) melalui proses pewarisan dari orang tua kepada anak-anaknya. Pembelajaran tidak dirancang secara sistematis meskipun secara filosofis memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai pada akhir pembelajaran. Bahan belajar terdiri atas keterampilan hidup sehari-hari seperti : memasak, mencuci, mendidik anak, menjahit, juga keterampilan produktif seperti pembuatan kue khas saat ada hajatan, serta keterampilan berusaha seperti menjaga warung dan berdagang kue keliling kampung. Bertindak sebagai sumber belajar adalah ibu, nenek, dan saudara, sedangkan sebagai peserta didik adalah

anak, cucu, dan keponakan. Metode pembelajaran umumnya dilakukan melalui demonstrasi dan penugasan kepada peserta didik. Adapun media yang dipergunakan berupa bahan baku keterampilan, fasilitas produksi, dan hasil produksi. Dalam perkembangan terakhir, terdapat beberapa orang yang mengikuti pelatihan singkat dalam rangka penyuluhan yang dilakukan secara insidental oleh beberapa instansi.

2. Potensi masyarakat yang mendukung pengembangan model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat ini adalah :
 - a. Pengaruh nilai-nilai agama Islam yang kuat yang menganjurkan pemeluknya untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya.
 - b. Struktur organisasi sosial yang menjadikan mereka terbiasa berkelompok seperti dalam kelompok PKK, Dasa Wisma, Posyandu, dan sebagainya.
 - c. Teknologi terapan yang menjadi dasar perempuan memiliki keterampilan membuat kue khas seperti yang mereka tunjukkan saat tetangga mereka mengadakan hajatan atau ada peringatan hari-hari besar Islam.
 - d. Sistem mata pencaharian mereka yang berorientasi pada perdagangan dikarenakan adanya pasar tradisional besar bernama Pasar Minggu yang terletak di dekat lingkungan mereka (Desa Balerante). Selain itu, terdapat potensi sumber daya alam berupa hutan yang luas yang menjadikan mereka mudah menanam tanaman yang menjadi bahan baku keterampilan mereka (Desa Kedongdong).

3. Model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat ini, diawali dengan pertimbangan bahwa kelompok sasaran adalah ibu rumah tangga biasa yang sangat tergantung kepada pendapatan suami atau orang tua saja. Proses pembelajaran keterampilan produktif dilakukan melalui pelatihan dengan memanfaatkan semua potensi yang ada. Langkah-langkah pembelajaran sebagai komponen model dimulai dengan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangan terhadap pelatihan pembuatan kue jinten dan keripik singkong, keterampilan pemasaran, dan manajemen pengelolaan keuangan. Adapun pengelolaan pembelajarannya dipengaruhi oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial serta partisipasi pemerintah. Berdasarkan kondisi tersebut, disusunlah model konseptual pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat.

Model konseptual yang telah dirumuskan sebagaimana dikemukakan di atas, kemudian divalidasi dengan melalui diskusi intensif dengan para ahli dan para praktisi pendidikan luar sekolah yang ada di birokrasi pemerintahan dan lembaga swadaya masyarakat. Instrumen validasinya adalah rancangan model konseptual yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun bagian-bagian yang divalidasi adalah struktur model konseptual dan relevansinya dengan obyek dan subyek penelitian, sedangkan validasi bahan belajar mencakup jenis-jenis keterampilan praktis. Hasil validasi dianalisis secara deskriptif untuk membuat keputusan dalam perbaikan model konseptual yang selanjutnya siap diujicobakan.

Ujicoba model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat tersebut dilakukan melalui penelitian di lapangan yang diawali dengan dialog mendalam dengan segenap unsur dalam masyarakat dalam rangka perencanaan pelatihan, pengorganisasian pembelajaran termasuk pelaksanaannya dalam bentuk pelatihan keterampilan produktif dan keterampilan berusaha, dimana kegiatan pelatihan berlangsung selama tiga tahap. Sumber belajar dipilih dari kalangan mereka sendiri yang telah mempunyai usaha di bidang yang sesuai dengan apa yang dilatihkan kepada warga belajar, yakni pembuatan kue jinten dan keripik singkong, akan tetapi selanjutnya dengan hanya mengandalkan buku resep sebagai bahan belajar, mereka dapat saling membelajarkan.

Model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat yang telah mengalami serangkaian ujicoba sebagaimana diuraikan di atas, disajikan dalam gambar 4.4. tentang model akhir pelatihan halaman 172.

4. Efektivitas model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat dapat diketahui dengan melakukan evaluasi yang dilakukan baik secara deskriptif melalui pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan daftar skala rating dan pemberian postes berupa kuis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesadaran masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan. Mereka telah dapat merencanakan, mampu mengikuti, melaksanakan pembelajaran, menilai, serta mengembangkan kegiatan dan hasil belajarnya. Dengan demikian

proses kegiatan pelatihan ini telah berhasil meningkatkan **keterampilan produktif** berupa pembuatan kue jinten dan keripik singkong, meningkatkan **keterampilan intelektual** berupa penguasaan pengelolaan keuangan, meningkatkan **keterampilan sosial** yakni mampu bekerjasama dalam kelompok, meningkatkan **keterampilan marketing** yakni mampu memasarkan hasil produksinya, serta meningkatkan **keterampilan manajemen usaha** yang ditunjukkan dengan semakin beragamnya makanan yang dihasilkan seperti rempeyek, kue ladu, dan kacang gawil.

Dengan bekal keterampilan-keterampilan sebagaimana dikemukakan di atas, warga belajar dapat memperoleh penghasilan sendiri guna meningkatkan pendapatan keluarga sebesar antara Rp. 1.920.000,- hingga Rp. 1.950.000,- setiap bulan per kelompok atau sebesar Rp. 192.000,- hingga Rp. 195.000,- perorang, hanya dengan menggunakan modal kerja sebesar Rp. 750.000,- dari bantuan pemerintahan Kabupaten Cirebon.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Perempuan di pedesaan Kabupaten Cirebon, khususnya di Desa Balerante dan Desa Kedondong, Kecamatan Palimanan, merupakan aset potensial untuk dikembangkan keterampilannya sehingga mereka mampu meningkatkan pendapatan keluarga yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat pada umumnya.

2. Pengembangan model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat merupakan model pembelajaran yang praktis karena secara teknis warga belajar dapat memiliki dasar-dasar keterampilan yang hasilnya dapat diaplikasikan dalam waktu singkat. Di samping itu merupakan model pelatihan yang hemat karena bahan baku banyak tersedia di lingkungan sekitar, sumber belajar berasal dari kalangan mereka sendiri, dan pelaksanaannya bisa di rumah atau tempat yang telah disepakati oleh warga belajar sehingga mudah dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.
3. Pengelolaan pembelajaran dalam pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat ini diawali dengan pelibatan sumber belajar yang lebih dominan, untuk kemudian secara bertahap keterlibatan sumber belajar dikurangi hingga pada akhirnya sumber belajar tidak lagi terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat itu pembelajaran sepenuhnya menjadi milik warga belajar sehingga mereka mempunyai keleluasaan untuk mengembangkan pembelajarannya sendiri.

C. Rekomendasi

Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Rekomendasi untuk Penerapan Model Temuan.

Model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat ini telah terbukti efektif untuk membelajarkan keterampilan warga belajar, di

mana mereka dapat merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, menilai, dan mengembangkan kegiatan belajarnya sendiri. Hasil belajarnya pun dapat meningkatkan keterampilan produktif, keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan marketing, dan keterampilan usaha mereka. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model ini perlu disebarluaskan kepada kelompok masyarakat yang memiliki kondisi yang sama, di mana proses penerapan model ini mengharuskan pengelola untuk mempelajari langkah-langkah praktisnya. Dengan demikian, diharapkan hasil yang diperolehnya pun akan sama dengan keberhasilan penelitian ini.

Pada saat model ini akan diimplementasikan, para agen perubahan perlu mengawalinya dengan melakukan dialog dengan segenap komponen masyarakat sehingga diharapkan mampu mengenali kebutuhan mereka secara mendalam. Pengelola pembelajaran perlu melibatkan warga belajar dalam semua langkah kegiatan pembelajaran sehingga mereka merasa memiliki kewajiban untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Di samping itu, pengelola juga harus memiliki pengetahuan dan pandangan bahwa pendidikan orang dewasa itu berbeda dengan pendidikan anak-anak, di mana mereka memiliki pengalaman yang cukup untuk dijadikan sebagai sumber daya yang potensial.

Pemilihan bahan belajar hendaknya diorientasikan kepada terwujudnya kepemilikan *life-skill* kelompok sasaran. Untuk itu, pemilihannya harus melihat kemudahan dan ketersediaan bahan bakunya,

modal kerjanya, serta aksesibilitas pasar. Dengan demikian dapat memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada warga belajarnya.

2. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan.

Model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat ini diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, diharapkan adanya pengkajian secara kuantitatif melalui desain penelitian eksperimen yang ketat. Sebagai variabel kriteriumnya, misalnya dapat dipergunakan motivasi belajar, bekerja, dan berusaha, serta sumber belajar sebagai variabel bebas, adapun variabel terikatnya adalah tingkat penguasaan keterampilan seperti keterampilan produktif, intelektual, sosial, marketing, dan keterampilan usaha.

Model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat ini menggunakan latar belakang perempuan yang ada di daerah pedesaan sebagai subyek penelitiannya, oleh karena itu perlu adanya perluasan dengan cara membandingkan yang ada di daerah perkotaan maupun nelayan. Dengan demikian dapat lebih nampak daya guna dan hasil guna dari pelatihan berbasis masyarakat ini. Untuk mengaplikasikan hal itu, perlu dilakukan penyesuaian berdasarkan kondisi subyek dan kondisi alam sekitarnya.